

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

ASI adalah cairan yang dikeluarkan dari kelenjar payudara ibu dan menjadi sumber gizi pertama dan utama sebelum bayi mengenal makanan padat. Manfaat pemberian ASI bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, namun juga dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara, serta menumbuhkan kebahagiaan tersendiri bagi ibu. Pada kenyataannya masih banyak ibu-ibu yang mengalami kesulitan menyusui bayinya, beberapa hambatan dalam inisiasi menyusui dini antara lain kemampuan menghisap ASI kurang sempurna, ibu terlalu lelah setelah melahirkan, dan memerlukan banyak tenaga dan waktu untuk membantu ibu (Sartika, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan bayi sangat ditentukan oleh jumlah ASI yang dikonsumsi termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, meliputi hormon, antibodi, faktor kekebalan sampai antioksidan.(Sumaryanti dkk., 2022)

Menyusui merupakan proses fisiologis yang penting dan memberikan manfaat optimal bagi ibu dan bayi, terutama pada periode awal kehidupan bayi atau 24 jam pertama pasca kelahiran yang dikenal sebagai periode emas inisiasi menyusui dini dan pembentukan refleksi menyusui (WHO & UNICEF, 2024). Angka menyusui masih lebih rendah dari yang diperlukan untuk melindungi kesehatan wanita dan anak-anak dilihat secara global. Pada 2013-2018, 43% bayi baru lahir memulai menyusui dalam waktu satu jam setelah kelahiran hanya 41% bayi di bawah usia enam bulan yang mendapat ASI eksklusif. Sementara terdapat 70% wanita yang terus

menyusui bayinya setidaknya selama satu tahun. Demikian pada usia dua tahun, tingkat menyusui menurun hingga 45%. Dalam upaya target kolektif untuk tingkat global ini pada tahun 2030 diharapkan mencapai 70% untuk inisiasi pada jam pertama, 70% untuk menyusui eksklusif, 80% pada satu tahun, dan 60% pada dua tahun. Maka dari itu, peningkatan untuk mencapai target angka menyusui sedang diupayakan oleh negara-negara (Sartika, 2023).

Data WHO (2022) menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 47%. Data dari Profil Kesehatan Indonesia (2021) menyatakan secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022) menyatakan bahwa cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 6 bulan di Provinsi Bali sebesar 75,9% dan capaian ini sudah melampaui target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu sebesar 70%. Data dari Dinas Kesehatan Tabanan (2022), menyatakan bahwa cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Tabanan adalah sebesar 53,3%. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023)

Operasi *sectio caesarea* merupakan prosedur persalinan buatan melalui sayatan pada dinding perut dan rahim yang dapat menimbulkan nyeri pascaoperatif. Nyeri ini umumnya berlangsung cukup lama dan dapat membatasi mobilitas ibu serta mengganggu proses pembentukan bonding awal antara ibu dan bayi. Secara fisik, nyeri yang muncul berasal dari luka pada area abdomen. Data menunjukkan bahwa tingkat nyeri pada ibu pasca SC lebih tinggi (27,3%) dibandingkan dengan ibu yang melahirkan normal (9%) (Nurfaidah dkk., 2025).

Persalinan dengan tindakan caesarea (SC) cenderung mengalami hambatan dalam pelaksanaan menyusui dini dibandingkan persalinan pervaginam, akibat efek anestesi, nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, serta keterlambatan kontak kulit ibu dan bayi. Kondisi ini dapat berdampak pada keterlambatan pengeluaran ASI dan menurunnya kepercayaan diri ibu untuk

menyusui pada 24 jam pertama pasca persalinan. Selain jenis persalinan, dukungan keluarga juga berperan dalam keberhasilan menyusui. Ibu yang setelah menikah tinggal bersama pasangan memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif. Motivasi dan dukungan dari pasangan dan keluarga dapat membantu ibu secara fisik maupun psikologis dalam proses menyusui (Show dkk., 2024).

Di Indonesia, Tingkat persalinan SC mencapai 25,9% sampel dari ibu yang melahirkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang di survei dari 38 provinsi dengan prevalensi tertinggi di Bali (53,2%) dan terendah di Papua Pegunungan (2,0%) (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Angka ini cukup signifikan dan menunjukkan bahwa operasi caesar menjadi pilihan persalinan yang umum di wilayah tersebut. Persentase tersebut relatif tinggi dibandingkan dengan standar global yang disarankan oleh *World Health Organization*. (Nurfaidah dkk., 2025)

Data nasional menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI dini dan eksklusif pada ibu *post setio caesarea* masih lebih rendah dibandingkan ibu dengan persalinan normal, meskipun angka persalinan SC terus meningkat di rumah sakit (Kemenkes RI, 2022). Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi keberhasilan menyusui pada ibu post SC yang perlu dikaji secara komprehensif.

Hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Hobbs dkk, (2016) menyebutkan Ibu dengan riwayat persalinan SC berisiko untuk tidak menyusui bayinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa lebih banyak ibu yang menjalani operasi SC elektif tidak memiliki keinginan untuk menyusui bayinya yaitu sebanyak 7,4% dan merasa tidak mampu menyusui bayinya sebanyak 4,3%. Bila dibandingkan dengan wanita yang melahirkan secara normal pervaginam, hanya 3,4% ibu yang tidak memiliki keinginan untuk menyusui bayinya serta 1,8% ibu merasa tidak mampu menyusui bayinya. Hal ini tidak lepas dari beberapa kendala

yang dialami ibu yang melahirkan melalui operasi bedah SC, dimana 41% diantara mereka menyatakan mengalami kesulitan dalam menyusui bayinya dikarenakan nyeri luka operasi yang dialaminya, 67% mengalami ketergantungan pada bantuan yang diberikan orang-orang disekitarnya karena ibu merasakan nyeri pada luka operasi yang membatasi kemampuannya, serta 58% mengalami ketergantungan pada bantuan yang diberikan setelah keluar dari rumah sakit. Wanita yang melahirkan secara normal pervaginam menunjukkan angka yang lebih rendah pada semua indikator kendala yaitu 29%, 40% dan 52%. Data dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan secara SC 1,61 kali lebih berisiko untuk tidak menyusui bayinya sebelum 12 minggu postpartum dibandingkan pada ibu yang melahirkan secara normal pervaginam. (Hobbs et al., 2016)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Reviana dkk., (2025) yang menganalisis Hubungan Tingkat Nyeri Ibu Dengan Pemberian ASI Pada Ibu Post Sectio Caesaria di Kota Tangerang menunjukkan bahwa dari 59 responden yang diteliti didapatkan hasil berdasarkan tingkat nyeri responden yaitu nyeri ringan sebanyak 25 responden (42,4%) dan nyeri sedang sebanyak 34 responden (57,6%) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri dengan Pemberian ASI. Nyeri yang parah setelah tindakan *sectio caesarea* dapat menghalangi ibu dalam posisi yang nyaman untuk menyusui, atau mengganggu ketenangan yang diperlukan untuk menyusui bayi dengan baik. Ibu yang merasa sangat kesakitan cenderung mengalami kesulitan dalam menahan tubuh dalam posisi menyusui yang tepat dan nyaman. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat nyeri tinggi pasca-*sectio caesarea* lebih sering mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan pemberian ASI karena rasa sakit yang menghalangi mereka untuk menyusui dengan baik. (Reviana dkk., 2025)

Menurut Khadijah (2020) persiapan yang perlu dilakukan ibu agar berhasil menyusui yaitu persiapan fisik berupa makanan yang bergizi, senam hamil, pemeriksaan kehamilan dan istirahat yang cukup. Kemudian persiapan mental dengan meyakinkan ibu bahwa menyusui merupakan proses alamiah, menambah pengetahuan ibu tentang ASI dan mengikutsertakan suami dan anggota keluarga lain untuk mendukung ibu dalam menyusui. Peran serta suami dan anggota keluarga terdekat, termasuk petugas kesehatan dan masyarakat di lingkungan ibu dapat dimulai pada saat kehamilan dalam perencanaan laktasi sampai dengan setelah melahirkan untuk memulai pemberian ASI dini pada bayinya hingga berusia 23 bulan. (Rifai dkk., 2025)

Rumah Sakit Dharma Kerti sebagai fasilitas pelayanan persalinan telah melakukan berbagai intervensi, seperti edukasi manfaat ASI, pendampingan teknik menyusui, serta pembatasan penggunaan susu formula. Upaya ini seharusnya mampu meningkatkan keberhasilan menyusui dini. Akan tetapi, pada praktiknya masih ditemukan ibu post SC yang mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebih yang dapat menyebabkan peningkatan rasa nyeri, keterlibatan keluarga yang rendah, kurangnya motivasi mendukung ibu, serta kebiasaan keluarga memberikan susu formula secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan proses menyusui tidak optimal dalam 24 jam pertama. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2025 di RS Dharma Kerti melalui wawancara yang dilakukan pada 6 ibu post SC didapatkan bahwa 4 ibu post SC merasakan nyeri dengan skala sedang sehingga menimbulkan perasaan cemas dan khawatir untuk mobilisasi sehingga menghambat pemberian ASI dalam 24 jam pasca melahirkan, Namun pada 2 orang ibu post SC mengalami nyeri ringan dan tidak khawatir untuk bergerak dan memberikan ASI. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun intervensi klinis dan edukatif telah dilakukan, keberhasilan pemberian ASI dalam 24 jam pertama masih sangat dipengaruhi oleh tingkat nyeri.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Dharma Kerti di dapatkan data persalinan *sectio caesarea* dari rekam medis pada bulan April - Juni 2025 jumlah ibu bersalin dengan tindakan operasi *sectio caesarea* yaitu sebanyak 55 orang dari total persalinan yang ada sebanyak 58 orang. Dari data yang didapatkan pada bulan April sampai dengan Juni 2025 terdapat 14% dari total kelahiran yang tidak mendapat ASI selama perawatan di Rumah Sakit, sedangkan pencapaian yang diharapkan adalah 100% dari kelahiran, bayi mendapatkan ASI eksklusif kecuali dengan indikasi medis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantara ibu yang merasa nyeri luka operasi, sehingga mempersulit ibu untuk melakukan mobilisasi yang menyebabkan ibu menjadi kesulitan dalam menyusui bayinya terutama dalam 24 jam pasca melahirkan.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Tingkat nyeri *post Sectio Caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24jam Pasca Melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat nyeri *post Sectio Caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan Tahun 2026?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penyusunan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri *post Sectio Caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada ibu *post Sectio Caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan.
- b. Mengidentifikasi keberhasilan menyusui ibu *post Sectio Caesarea* dalam 24 jam pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat nyeri ibu *post Sectio Caesarea* dengan keberhasilan menyusui dalam 24 pasca melahirkan di RS Dharma Kerti Tabanan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan dan keperawatan maternitas, khususnya terkait faktor fisik dan psikososial yang mempengaruhi keberhasilan menyusui pada ibu *post Sectio Caesarea*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam memberikan pelayanan bagi ibu *post Sectio Caesarea* terkait asuhan laktasi, sehingga mendukung keberhasilan menyusui di Rumah Sakit Dharma Kerti.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam asuhan komprehensif pada ibu *post Sectio Caesarea*, terutama dalam manajemen nyeri guna tercapainya keberhasilan menyusui

c. Bagi pasien dan keluarga

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien/keluarga tentang bagaimana hubungan faktor nyeri ibu *post Sectio Caesarea* dalam keberhasilan menyusui pada 24 jam pasca melahirkan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan menyusui.